



TO LOVE NATURE FROM WITHIN THE DIVINE AUSPICES

Reinterpreting Augustinian *Uti* and *Frui* through the *Seva* and *Svarupa* of Hinduism

Ricky Atmoko

STT Seminari Alkitab Asia Tenggara

rickyatmoko33@gmail.com

Abstract

Evangelical Christianity's concern for nature generally follows a dualistic, utilitarian influence that can be traced back to the thought of Augustine. To escape the trap of dualism, I reinterpret the Augustinian dyad of *uti* (means or use) and *frui* (enjoyment or delight) using the Hindu notions of *seva* (selflessness) and *svarupa* (true form). In doing so, I construct the posture of loving nature from within the divine auspices—namely, to love creation *in the shade of God*. I employ the reinterpretative comparative theology methodology of Catherine Cornille, which makes one concept from a given religion more understandable by means of the context of another. First, the Hindu notion of *svarupa* can transpose the dualistic tendency of *frui* from being directed “to” the divine auspices of God's being towards the non-dualistic sense of being “within” the divine shade. As such, *svarupa* is vital for my reinterpretation of *frui*. Second, the Hindu notion of *seva* retrieves the meaning of *uti* from falling into a utilitarian (or, worse still, consequentialist) mode of relating to nature without love. Likewise, I find *seva* helpful to inform my reinterpretation of *uti*. By understanding the Augustinian *uti-frui* binary through *seva* and *svarupa*, I propose to develop a non-dichotomous, non-utilitarian comparative environmental paradigm. Moving beyond a God-nature dualism helps Christians to see God's love in the material world, just as taking a non-utilitarian view helps us to be concerned with the long-term impact of human actions on nature.

Keywords: *uti-frui*, Augustine, *seva*, *svarupa*, comparative theology

Published online: 26 December 2023

MENCINTAI ALAM DALAM NAUNGAN ILAHI

Reinterpretasi Konsep *Uti-Frui* Agustinus dengan Konsep *Seva* dan *Svarupa*

Abstrak

Perhatian kaum Injili terhadap alam secara umum mengikuti paham dualistik dan utilitarian yang dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus. Untuk lepas dari jebakan dualisme, saya menafsirkan konsep dual Agustinian *uti* (cara atau menggunakan) dan *frui* (menikmati atau bersukacita karena) menggunakan dua konsep Hindu *seva* (tidak mementingkan diri) dan *svarupa* (bentuk sesungguhnya). Dengan itu, saya mengonstruksi sikap mencintai alam—yakni segala ciptaan—di dalam naungan Ilahi. Saya menggunakan metodologi teologi komparatif reinterpretasi dari Catherine Cornille, yang membuat konsep dari satu agama tertentu menjadi lebih dipahami ketika diperbandingkan dengan konteks agama lain. Pertama, konsep Hindu *svarupa* dapat mengubah tendensi dualistik dari *frui* yang tadinya terarah “kepada” naungan Ilahi menjadi lebih non-dualistik dengan berada “dalam” naungan Ilahi. Dengan demikian, *svarupa* menjadi penting dalam menafsirkan ulang *frui*. Kedua, konsep Hindu *seva* menarik makna *uti* supaya tidak terjatuh dalam mode utilitarian dalam berelasi dengan alam tanpa kasih. Begitu juga saya menemukan *seva* bermanfaat untuk reinterpretasi saya akan konsep *uti*. Dengan memahami pandangan Agustinian *uti-frui* yang biner melalui *seva* dan *svarupa*, saya hendak mengembangkan paradigma lingkungan hidup yang non-dikotomis dan non-utilitarian. Bergerak melampaui dualisme Allah-ciptaan membantu umat Kristen untuk melihat kasih Allah di dalam dunia material. Begitu juga, memakai pandangan non-utilitarian membantu kita untuk lebih perhatian terhadap dampak jangka panjang dari perlakuan manusia terhadap alam.

Kata-kata Kunci: *uti-frui*, Agustinus, *seva*, *svarupa*, teologi komparatif

Pendahuluan

Dari pengalaman saya hidup di komunitas Injili, saya telah melihat pengabaian kaum Injili terkait kepedulian lingkungan yang dapat dilihat dari tema-tema khotbah maupun kegiatan pelayanan jarang menyentuh isu-isu tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sophie Bjork-James bahwa kaum Injili secara umum telah mengabaikan perubahan iklim antropogenik dan

penanganannya.¹ Dua penyebab yang masih menjadi celah riset adalah pandangan dualistik dan sikap utilitarian manusia terhadap ciptaan lainnya. Pemikiran dualistik antara manusia dengan alam serta alam dengan Allah menjadi tantangan terhadap ekoteologi karena membuat orang Kristen tidak dapat melihat kasih Tuhan dalam tubuh dan dunia material.² Sedangkan, pandangan utilitarian memahami bahwa alam hanya diciptakan sebagai sumber daya untuk manusia.³ Kepercayaan utilitarian ini membuat kaum Injili mengabaikan dampak jangka panjang dari tindakannya terhadap alam.⁴ Maka dari itu, saya mengusulkan ekoteologi Kristen yang non-dualistik dan non-utilitarian.

Saya menggunakan studi pustaka dengan metode teologi komparatif reinterpretasi yang dirumuskan oleh Catherine Cornille berdasarkan karya para teolog komparatif seperti Abhishiktānanda, Raimon Panikkar, dan Sara Grant. Reinterpretasi adalah metode teologi komparatif yang menafsirkan ulang suatu tradisi melalui kategori atau kerangka filosofis tradisi lain. Konsep-konsep yang berasal dari suatu agama digunakan untuk membuat agama lain dapat dipahami dalam konteks budaya dan agama yang baru.⁵ Metode ini tidak sepenuhnya mengkompromikan esensi tradisi

¹ Sophie Bjork-James, "Lifeboat Theology: White Evangelicalism, Apocalyptic Chronotopes, and Environmental Politics," *Ethnos*, Vol. 88, No. 2 (2020): 31, <https://doi.org/10.1080/00141844.2020.1839527>. Hal ini dapat terjadi dalam umat Kristen dari tradisi lainnya. Namun karena tulisan tersebut secara spesifik mengambil narasumber dari kalangan Injili saja, maka saya menghindari generalisasi terhadap umat Kristen lainnya.

² Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 21.

³ Lih. Laurel Kearns, "The Context of Eco-Theology," in *The Blackwell Companion to Modern Theology*, eds., Willis Jenkins, Mary E. Tucker, and John Grim (New York: John Wiley & Sons, 2004), 480; Alexander Malov and Alexander Negrov, "Eco-Theology and Environmental Leadership in Orthodox and Evangelical Perspectives in Russia and Ukraine," in *Orthodoxy and Evangelicalism: Contemporary Issues in Global Perspective*, eds., Bradley Nassif and Tim Grass (Basel: MDPI, 2021), 76.

⁴ Aaron S. Routhe, "Religion's Influence on Environmental Concern: U.S. Evangelicals' Construction of Climate Change Perceptions," PhD diss. (University of Tennessee, 2013), 161; Alexandre Grandjean, "On Bron Taylor's Dark Green Religion: Contribution and Critiques from Social Theory," *ARGOS*, No. 1 (2022): 66, <https://doi.org/10.26034/fr.argos.2022.3561>. Riset Routhe mewawancarai 52 partisipan yang tinggal di Ohio, Amerika Serikat. Kebanyakan narasumber adalah orang kulit putih, Republikan, terpelajar, dan memiliki pendapatan menengah ke atas. Menurut Grandjean, berbagai penulis seperti John Muir, Aldo Leopold, Albert Howard, dan Rudolf Steiner mengkritik pandangan antroposentris dan utilitarian Judeo-Kristen tentang ciptaan non-manusia. Sebagai contohnya, Leopold menjelaskan bahwa tindakan konservasi tidak cocok dengan konsep tanah yang dipengaruhi tradisi Abrahamik. Manusia mengeksploitasi tanah karena merasa bahwa tanah adalah miliknya.

⁵ Catherine Cornille, *Meaning and Method in Comparative Theology*, (Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2020), 129.

seseorang serta struktur sosial dan ritualnya. Upaya untuk menafsirkan kembali ajaran tradisional seseorang melalui kategori dan kerangka ajaran lain memperluas sekaligus mengungkap batas-batas atau tepian makna dari konsep suatu tradisi.⁶ Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa metode reinterpretasi dalam teologi komparatif Kristen sering kali melibatkan tradisi non-dualisme Hindu dan Buddha. Tampaknya konsep dari kedua tradisi tersebut menarik bagi umat Kristen yang mencari pemahaman yang tidak hierarkis dan dualistik yang dipengaruhi dari pandangan Helenistik.⁷

Saya memilih konsep Agustinus karena ia adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam kekristenan, termasuk kaum Injili.⁸ Di satu sisi, Agustinus yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme memang memiliki andil dalam pandangan dualistik-utilitarian. Akan tetapi, di sisi lain, saya melihat bahwa Agustinus dapat dibaca ulang dari perspektif yang lain, khususnya konsep *uti-frui* yang membahas relasi dengan alam. Di Indonesia sendiri, sejak tahun 2019, baru ada tulisan Kevin Nobel Kurniawan yang membahas *uti-frui* dengan fokus pada makna kemanusiaan.⁹ Belum ada pembahasan *uti-frui* di diskursus ekoteologi Indonesia yang mengaitkannya dengan alam. Ide ini dalam kaitannya dengan ekoteologi sendiri sudah dibahas oleh beberapa tokoh,¹⁰ namun

⁶ Ibid., 134.

⁷ Ibid. Sebagai contoh dari konsep agama Buddha, Jan Van Bragt serta John Keenan berfokus terutama pada gagasan Buddhis tentang kekosongan (*emptiness*), ketiadaan diri (*no-self*), asal mula yang bergantung (*origination dependence*), dua kebenaran (*two truths*), dan cara-cara terampil (*skillful means*) sebagai dasar untuk menafsirkan kembali kepercayaan Kristen tradisional. Joseph O’Leary menerapkan kategori kekosongan, kebenaran ganda, dan cara terampil (*upaya*) tradisi Mahāyāna pada interpretasi dan pemahaman status doktrin itu sendiri dalam agama Kristen. Dalam perkembangan teologi komparatif reinterpretasi dengan konsep-konsep agama Hindu, Advaita Vedānta dipakai oleh beberapa tokoh reinterpretasi. Henri Le Saux/Abhishiktānanda menafsirkan keilahian Yesus Kristus dalam istilah non-dualitas Ātman (Diri) dan Brahman (realitas tertinggi), sifat historis dan fungsi Yesus dalam hal peran guru, dan Trinitas dalam kaitannya dengan pengalaman Advaita Saccidānanda. Raimon Panikkar mengembangkan corak non-dualitas terhadap kosmologi, antropologi, kristologi, pandangan pluralitas agama, dan waktu. Sara Grant melihat sudut pandang non-dualistik dari kasih karunia, dosa, keunikan Kristen, serta kematian dan kebangkitan Kristus.

⁸ Enggar Objantoro, “Augustine’s Theological Method and Contribution to the Christian Theology,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1, No. 1 (2020): 59-60, <https://doi.org/10.47043/ijiph.v1i1.2>.

⁹ Kevin N. Kurniawan, “Menelusuri Makna Kemanusiaan melalui Konsep Uti dan Frui menurut Pemikiran Agustinus,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 10, No. 1 (2023): 5-22, <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.360>.

¹⁰ Joachim Küpper, “‘Uti’ and ‘Frui’ in Augustine and the Problem of Aesthetic Pleasure in the Western Tradition (Cervantes, Kant, Marx, Freud),”

belum menyentuh ranah interreligius. Padahal Ernst Conradie mengatakan bahwa permasalahan lingkungan global tidak bisa diselesaikan dengan usaha satu kelompok saja. Umat Kristen perlu bekerja sama dengan komunitas religius lainnya melalui dialog.¹¹ Banyaknya teolog komparasi metode reinterpretasi yang memakai tradisi Hindu menginspirasi saya untuk memakai konsep *seva* dan *svarupa*. Di sisi lain, dalam kajian teolog komparatif Indonesia sejak tahun 2019, masih sedikit yang membahas soal kepedulian lingkungan.¹² Sejauh penelusuran saya, belum ada yg membahas *uti-frui* Agustinus dengan pendekatan komparatif. Posisi strategis teologi komparatif reinterpretasi, konsep *seva* dan *svarupa*, dan *Agustinus* terhadap ekoteologi inilah yang menjadi kontribusi artikel ini terhadap diskursus penelitian teologi.

Dengan menggunakan metode reinterpretasi, pertamanya saya membahas konsep *uti-frui* dari Agustinus. Menurut Agustinus, ciptaan selain manusia harus dipakai dengan penuh pertimbangan (*uti*) dan dinikmati hanya dalam Tuhan (*frui*). Lalu, saya menginterpretasikan ulang konsep *uti* dengan *seva* dan *frui* dengan *svarupa*. Keduanya berasal dari tradisi agama Hindu. *Svarupa* adalah konsep mengenai manifestasi dewa dalam alam secara konkret yang personal dan dapat didekati kepada yang tak terbatas. *Seva* yang adalah kasih atau pelayanan yang tidak egois. *Uti* dipandang dengan lensa *seva* mendorong kaum Injili untuk berbalik dari sikap utilitarian menjadi mencintai alam. *Frui* dengan pemberian corak baru dari *svarupa* mendorong kaum Injili untuk berbalik dari sikap dualistik antara Allah dengan ciptaan. Dengan penafsiran ulang konsep *uti-frui* melalui kacamata komparasi *seva* dan *svarupa*, maka kepedulian alam kaum Injili akan beralih dari dualistik dan utilitarian menjadi non-dualistik dan non-utilitarian.

MLN, Vol. 127, No. 5 (2012): 126-155; Andrew Brian McGowan, "To Use and to Enjoy: Augustine and Ecology," *St Mark's Review*, Vol. 212 (2010): 89-99, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2063781>; Mark R. F. Renacia, "Contemporary Ecology and Augustine on Creation," *Estudios Eclesiásticos*, Vol. 94, No. 369 (2019): 363-402, <https://doi.org/10.14422/ee.v94.i369.y2019.006>; Mark R. F. Renacia, "An Ecological Approach to Augustine's Teachings on Creation in the Light of *Laudato Si'*," PhD diss. (Universidad Pontificia Comillas, 2021); Felix G. Zombobah, "Saint Augustine and the Ecosystem: Summa Creatio," in *African Eco-Theology: Meaning, Forms, and Expressions*, ed., Ikechukwu Anthony (Trebleclef Lane, MD: APAS, 2021), 367-402.

¹¹ Ernst M. Conradie, "Christianity: An Ecological Critique of Christianity and a Christian Critique of Ecological Destruction," in *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, eds., Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, and John Grim (London: Routledge, 2017), 76.

¹² Satria T. Syahputra, "Ayat-Ayat Anti Kekerasan dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, dan Islam," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2021): 107-118; Danang Kristiawan, "Merengkuh yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri terhadap yang Lain," *Mitra Srinwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>.

Pemikiran non-dualistik antara Allah dengan alam mengakibatkan umat Kristen mampu melihat kasih Tuhan dalam dunia material. Sedangkan, pandangan non-utilitarian memperhatikan dampak jangka panjang dari perilaku manusia terhadap alam.

Uti-Fruī dan Ordo Amoris

Untuk membahas *uti-fruī*, kita perlu mengetahui latar belakang pemikiran Agustinus. Banyak sumber, seperti misalnya Kurniawan, menggarisbawahi pengaruh dari filsafat Neoplatonisme terhadap pemikiran Agustinus.¹³ Dalam buku-buku kaum Platonis, Agustinus menemukan konsep transendensi ilahi.¹⁴ Agustinus pertama kali menemukan prinsip gabungan antara Platonisme dan kekristenan dari Ambrosius dan beberapa tokoh lain di Milan.¹⁵ Melalui pengetahuannya tentang budaya dan filsafat Yunani, serta pendidikannya sebagai bagian dari keluarga kelas atas, Ambrosius memiliki pengalaman tentang tradisi Patristik Yunani yang ia terapkan dalam hermeneutika Kitab Suci. Ambrosius memberikan pengaruh terbesar terhadap Agustinus, salah satunya tertuang dalam rangkaian khotbah tentang Kejadian (tafsiran dalam Hexameron).¹⁶ Pengaruh guru-guru Agustinus yang sebelumnya dipengaruhi oleh Platonisme didukung oleh pengakuan Agustinus sendiri. Pada karya berjudul *Retract* buku II dan III, Agustinus mengakui kesetiaan para gurunya terhadap ajaran asli Plato.¹⁷

Pengaruh transendensi atau bahkan dualisme dalam Platonisme inilah yang nampak dalam karya-karya Agustinus. Buku I dari *De Doctrina Christiana* menggambarkan perbedaan tentang apa yang disebut Agustinus sebagai *res* (sesuatu) dengan *signa* (tanda). Tanda-tanda itu sendiri adalah “sesuatu” pada dirinya; tetapi ia adalah “sesuatu” yang menunjuk pada “sesuatu yang lain” (seperti kata-kata, atau gerak tubuh, atau asap yang menunjuk pada api). Jadi, semua tanda mengandung sesuatu tetapi tidak semua yang disebut sebagai sesuatu adalah tanda.¹⁸ Hal-hal (*res*) harus diatur sesuai dengan hierarki cinta yang benar (*ordo amoris*) dalam

¹³ Kurniawan, “Menelusuri Makna Kemanusiaan,” 6.

¹⁴ Lih. John P. Kenney, “Augustine and the Platonist,” in *Augustine and Tradition: Influences, Contexts, Legacy: Essays in Honor of J. Patout Burns*, eds., David G. Hunter and Jonathan Yates (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021).

¹⁵ Dorothea Weber, “Augustine and Drama,” in *Augustine Beyond the Book: Intermediality, Transmediality, and Reception*, eds., Karla Pollman and Meredith J. Gill (Leiden: Brill, 2012), 104.

¹⁶ Marta Christiani, “Augustine of Hippo and the New Christian Culture,” in *Ancient Philosophy: Textual Paths and Historical Explorations*, eds., Lorenzo Perilli and Daniela P. Taormina (London: Routledge, 2018), 678.

¹⁷ *Ibid.*, 684.

¹⁸ Carol Harrison, “Doxology and Loving Knowledge in Augustine’s *De Doctrina Christiana* Book 1,” *Supplement Series for the Journal of Religion & Society*, Vol. 15 (2018): 139.

kaitannya dengan berbagai kategori nilai guna (*uti*), dan nilai itu sendiri (*frui*).¹⁹

Diksi penggunaan (*uti*) dan kenikmatan (*frui*) merupakan buah refleksi filosofis tentang tujuan semua tindakan manusia untuk mencapai kebahagiaan atau kebaikan akhir (bersifat eudaemonistik atau teleologis).²⁰ Menurut Carol Harrison, Agustinus mengubah bahasa penggunaan (*uti*) dan kenikmatan (*frui*) ke dalam bahasa kasih kristiani. Agustinus mendefinisikan dalam tiga bab pertama hierarki tanda (*signa*) dan benda (*res*) serta kegunaan (*uti*) dan kenikmatan (*frui*). Agustinus segera menguraikan kategori-kategori ini dalam kaitannya dengan cinta.²¹

Menurut Agustinus, meski ciptaan lain lebih rendah statusnya dari pada manusia, bukan berarti manusia tidak memiliki batasan dalam penggunaannya. Agustinus mengusulkan pembedaan cara pandang, yaitu *frui* (apa yang seharusnya dinikmati) dan *uti* (apa yang seharusnya digunakan). Menikmati sesuatu berarti memaknai dan mengalami suatu hal demi hal itu sendiri. Memakai sesuatu berarti menyematkan nilai relatif dan memandang hal tersebut dalam hubungan dengan apa yang bisa dinikmati.²² *Uti* adalah penggunaan suatu objek tanpa dilihat sebagai tujuan paling tinggi dari hasrat manusia. *Frui* merupakan kenikmatan yang melampaui objek yang digunakan.²³ Agustinus menjelaskan bahwa ketika manusia menggunakan berarti mengambil sesuatu dalam kehendak, tetapi menikmati berarti menggunakan dengan sukacita dari hal itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang yang menikmati berarti menggunakan, karena dia mengambil sesuatu berdasarkan kehendak dan menemukan kenikmatan di dalamnya sebagai tujuan. Tetapi tidak setiap orang yang menggunakan akan menikmati, jika dia telah mencari apa yang dia gunakan dengan kekuatan kehendak, bukan karena barang itu sendiri, tetapi karena sesuatu yang lain.²⁴

Agustinus menjelaskan bahwa ciptaan lainnya tidak seharusnya dieksploitasi untuk kepentingan manusia, melainkan digunakan dengan penuh pertimbangan (*uti*) dan dinikmati hanya dalam Tuhan (*frui*).²⁵ Hal-hal duniawi digunakan (*uti*) umat manusia karena kebaikan yang Tuhan tanamkan dalam setiap ciptaan. Kenikmatan (*frui*) dari ciptaan lainnya harus mengarahkan manusia pada Sang Pencipta yang adalah tujuan hasrat manusia dan sumber

¹⁹ Christiani, "Augustine of Hippo and the New Christian Culture," 695; Harrison, "Doxology and Loving Knowledge," 140.

²⁰ Harrison, "Doxology and Loving Knowledge," 140.

²¹ Ibid., 141.

²² McGowan, "To Use and to Enjoy," 11-12.

²³ Küpper, "'Uti' and 'Frui,'" 127.

²⁴ Augustine, *On the Trinity Books*, ed., Gareth B. Matthews (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), X.11.17.

²⁵ Renacia, "Contemporary Ecology and Augustine on Creation," 399.

segala kebaikan.²⁶ *Frui* tidak boleh terbatas dalam kenikmatan pribadi atau sesama melainkan harus bermuara di dalam Tuhan.²⁷

Uti-frui tercetus dalam konsep *ordo amoris* dari Agustinus, yaitu keindahan dan tatanan dunia yang dimaksudkan Allah.²⁸ Seperti kata Kurniawan, hierarki kasih yang dikemukakan oleh Agustinus “dimulai dari bentuk yang paling rendah menuju yang paling tinggi: cinta kepada benda atau alam; cinta kepada sesama manusia; dan cinta kepada Allah. Hierarki tersebut menggambarkan mode keberadaan yang dialami oleh suatu benda atau pengada ciptaan.”²⁹ Tuhan memberi mandat pada manusia untuk berkuasa atas bumi sebagai panggilan untuk menggunakan ciptaan lainnya seturut dengan *ordo amoris*, bukan untuk mengeksploitasi ciptaan lain.³⁰ Seperti yang ditulis Agustinus, menikmati (*frui*) sesuatu berarti berpegang teguh padanya dalam cinta untuk kepentingannya sendiri. Menggunakan (*uti*) sesuatu berarti mengaplikasikan apapun itu dengan tujuan mendapatkan apa yang kita sukai—jika memang hal tersebut adalah sesuatu yang seharusnya dicintai. Penggunaan sesuatu yang tidak tepat disebut penyalahgunaan.³¹ Agustinus memahami semua manusia dan ciptaan lainnya berada di dalam *ordo amoris*. Hanya dengan pemakaian dan tujuan yang tepat maka manusia dapat menggunakan (*use*) ketimbang menyalahgunakan (*abuse*) ciptaan lainnya. Ciptaan lain tidak ditujukan untuk eksploitasi, bukan juga sebagai tujuan akhir sehingga perlu disembah, namun dipakai dengan tujuan akhir yaitu Tuhan.³²

Menurut Agustinus, keberdosaan manusia berakar dari cinta yang salah arah, yang membuat manusia menikmati ciptaan lain hanya untuk digunakan saja sehingga ia terjerat dalam cinta yang tidak sesuai *ordo amoris*.³³ Frasa “digunakan saja” bukan berarti eksploitasi, namun memiliki makna bahwa ciptaan selain manusia digunakan seperlunya. Penggunaan ciptaan selain manusia tidak terhindarkan untuk manusia yang memerlukan makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian sebagai kebutuhan dasar. Namun pengejaran kenikmatan pada hal yang fana berujung pada penggunaan yang berlebihan. Agustinus selanjutnya menjelaskan dengan sebuah perumpamaan di mana seorang pengantin wanita

²⁶ Ibid., 395.

²⁷ Küpper, “‘Uti’ and ‘Frui,’” 129.

²⁸ McGowan, “To Use and to Enjoy,” 9.

²⁹ Kurniawan, “Menelusuri Makna Kemanusiaan,” 13; Mac S. Sandlin, “Love and Do What You Want: Augustine’s Pneumatological Love Ethics,” *Religions*, Vol.12, No. 8 (2021): 3, <https://doi.org/10.3390/rel12080585>.

³⁰ Renacia, “Contemporary Ecology and Augustine on Creation,” 397.

³¹ Augustine, *De Doctrina Christiana*, trans., R. P. H. Green (Oxford: Clarendon Press, 1996), 18.

³² McGowan, “To Use and to Enjoy,” 396.

³³ Sandlin, “Love and Do What You Want,” 1-2.

lebih mencintai cincin kawin yang diberikan oleh mempelai laki-lakinya daripada mencintai pria itu sendiri. Jelaslah, kata Agustinus, bahwa perempuan seperti itu berzinah dalam hati karena dia lebih mencintai hadiah itu daripada orang yang membuat dan memberikan. Ia menekankan bahwa dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya tidak boleh dicintai melebihi Tuhan.³⁴

Akibat dari pelanggaran *ordo amoris* adalah menurunnya efektivitas otoritas manusia atas ciptaan lainnya dan hilangnya harmoni antar ciptaan. Kehendak manusia menjadi tidak selaras dengan ciptaan lainnya.³⁵ *Ordo amoris* berubah karena manusia melakukan eksploitasi dan kekerasan terhadap ciptaan lainnya.³⁶ Hal ini diterangkan Agustinus bahwa dosa tidak terletak pada barang-barang atau ciptaan itu sendiri, tetapi dalam penggunaan barang-barang itu secara tidak tepat. Penggunaan yang tepat akan benda-benda terjadi ketika kecenderungan jiwa tetap berada dalam batas-batas hukum Tuhan dan tunduk pada satu Tuhan dalam cinta. *Ordo amoris* mengatur hal-hal selain Tuhan yang digunakan tanpa keserakahan atau nafsu sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan cara inilah manusia mengendalikan barang-barang tanpa kesulitan dan dengan kebahagiaan terbesar.³⁷

Bagi Agustinus, semua dosa pada dasarnya adalah masalah keinginan cinta yang salah arah.³⁸ Jika kita menjadikan benda-benda ciptaan sebagai tuhan, maka kita mengejar kelimpahan sehingga menyalahgunakan ciptaan, bukannya melayani atau mempertahankannya.³⁹ Jika dominasi manusia menghancurkan ciptaan lainnya, hal itu tidak bisa disebut berkuasa karena Tuhan tidak menciptakan dunia untuk menikmati kehancurannya dan untuk menikmati penyalahgunaannya.⁴⁰ Tuhan memberi kebaikan inheren kepada seluruh ciptaan untuk tujuan akhir yaitu menikmati Tuhan. Kekuasaan manusia bukan diartikan sebagai perintah eksploitasi melainkan menggunakan ciptaan lain dalam dorongan mengasihi dan beristirahat dalam Tuhan.⁴¹ Seperti tulis Agustinus, kata memakai dipahami dalam cinta. Bukan karena ciptaan lain tidak boleh dicintai, tetapi jika cinta ditujukan kepada Sang Pencipta, pemakaian (*uti*) ciptaan lainnya tidak lagi merupakan keinginan (*frui*) tetapi menjadi cinta. Karena keinginan muncul

³⁴ Ibid., 4.

³⁵ Scott A. Dunham, *Trinity and Creation in Augustine: An Ecological Analysis* (Albany, NY: State University of New York Press, 2008), 119.

³⁶ Renacia, "Contemporary Ecology and Augustine on Creation," 396.

³⁷ Augustine, *On Genesis*, ed., John E. Rotelle, trans., Edmund Hill (Brooklyn, NY: New City, 2002), 1.3. Lihat bagian "Unfinished Literal Commentary on Genesis."

³⁸ Sandlin, "Love and Do What You Want," 3.

³⁹ Renacia, "An Ecological Approach to Augustine's Teachings on Creation in the Light of Laudato Si'," 88.

⁴⁰ Renacia, "Contemporary Ecology and Augustine on Creation," 394.

⁴¹ Dunham, *Trinity and Creation in Augustine*, 111.

ketika makhluk itu dicintai karena dirinya sendiri. Maka keinginan itu tidak membantu dia yang menggunakannya, tetapi merusak dia yang menikmatinya. Oleh karena itu, karena ciptaan itu sama atau lebih rendah dari manusia, manusia harus menggunakan yang lebih rendah untuk Tuhan dan menikmati yang setara, tetapi di dalam Tuhan.⁴²

Maka dari itu, *uti* atau menggunakan ciptaan tidak boleh berakhir pada ciptaan itu sendiri, melainkan harus pada Tuhan, sementara *frui* menghendaki manusia untuk menikmati Allah. Kerangka *ordo amoris* inilah yang menjelaskan perbedaan sekaligus menghubungkan konsep *uti* dan *frui*. Untuk itu, dalam menggunakan (*uti*), manusia harus bisa terarah untuk menikmati (*frui*) Allah, sebagaimana Allah menggunakan (*uti*) manusia dalam hubungan cinta manusia dengan Allah. Dalam *frui* Allah, *uti* tentu ada sebagai gambaran dari relasi cinta Allah dengan manusia., di mana Allah adalah tujuan terakhirnya. Agustinus hendak mengingatkan agar manusia tidak mengganti Allah dengan *frui* (menikmati) ciptaan.

Seva dan Svarupa

Seva

Berbagai pergerakan *seva* yang diinisiasi oleh gerakan Hindu menandakan perkembangan yang awalnya terjadi sebelum pengaruh pemikiran Eropa dan Kristen di India.⁴³ Namun hal ini berbeda dalam ranah politik. Sampai kebangkitan nasionalisme Hindu menjelang akhir abad ke-20, *seva* tidak menonjol dalam studi aktivitas politik India. *Seva* nampak tidak memiliki ranah otoritatif dalam tradisi Hindu sebelum abad ke-20. Terdapat pandangan bahwa kekristenan menjadi pengaruh yang dominan terhadap masuknya *seva* dalam ranah politik.⁴⁴ Sebagai tanggapan langsung oleh umat Hindu terhadap efektivitas prakarsa pendidikan Kristen, penciptaan sekolah gratis untuk anak-anak Hindu ini disertai dengan demonstrasi publik besar-besaran oleh umat Hindu terhadap upaya Kristen untuk mengubah umat Hindu. Setengah abad kemudian pada sekitar tahun 1899, Vivekananda menggemakan kegagalan komunitas Hindu untuk menandingi investasi dalam pendidikan oleh misi Kristen di India. Namun interaksi antara umat Hindu dan Kristen di India yang membentuk bagian dari konteks di mana *seva* muncul pada dekade terakhir abad ke-19 lebih kompleks daripada perdebatan seputar pendidikan

⁴² Augustine, *On the Trinity*, IX.8.13.

⁴³ Gwilym Beckerlegge, "Sevā: The Focus of a Fragmented but Gradually Coalescing Field of Study," *Religions of South Asia*, Vol. 9, No. 2 (2016): 219, <https://doi.org/10.1558/rosa.v9i2.31070>.

⁴⁴ *Ibid.*, 213-214.

saja.⁴⁵ *Seva* dalam tradisi nasionalis Hindu telah memainkan peran penting dalam memajukan proyek politik *Hindutva* dengan mengatur ulang komunitas sesuai dengan identitas politik Hindu yang baru.⁴⁶ Konsep *seva* sempat dikerahkan untuk membentengi komunitas Hindu melawan dua agama minoritas utama di India saat itu—Muslim dan Kristen.⁴⁷

Jika disimpulkan, *seva* lahir dari tradisi India dan berkembang sebagai resistensi pada saat kekristenan masuk ke India. Dahulu, *seva* memang merupakan salah satu ekspresi dari dorongan yang semakin kuat menuju aktivisme sosial yang juga disalurkan ke dalam gerakan reformasi sosial dan kampanye politik untuk kemerdekaan India.⁴⁸ Maka dari itu *seva* mencontohkan harapan akan pemikiran dan tindakan yang didasarkan pada aktivisme sakral di dunia di mana ketidakadilan, ketimpangan, dan keserakahan merajalela.⁴⁹ Tujuan dari *seva* adalah keharmonisan, kesejahteraan dan kebahagiaan, tidak hanya untuk pemimpin tetapi juga untuk masyarakat luas.⁵⁰ Maka dari itu dalam tradisi Hindu secara umum, *seva* didefinisikan sebagai pelayanan tanpa pamrih.⁵¹ *Seva* adalah pelayanan kebaikan yang diberikan tanpa mempertimbangkan imbalan apa pun, di tempat dan waktu yang tepat kepada orang tertentu, dengan dorongan bahwa itu adalah kewajibannya.⁵²

Namun *seva* bukan sekadar aktivisme sekular melainkan berhubungan erat dengan *sādhana* dari ajaran Hindu.⁵³ *Sādhana* adalah konsep yang memisahkan *seva* dari pelayanan sosial biasa dan sarana untuk membimbing pelaku *seva* menuju kedalaman spiritual. *Sādhana* akan dipahami sebagai sarana untuk mencapai berbagai pencapaian spiritual mulai dari pengikisan dosa hingga *moksha* (pembebasan tertinggi).⁵⁴ *Seva* perlu dilakukan melalui tubuh, pikiran, dan kekayaan seseorang. Pelayanan dilakukan melalui tubuh seseorang sebagai upaya fisik untuk membantu makhluk yang menderita. Pelayanan juga dilakukan melalui pikiran

⁴⁵ Ibid., 216-217.

⁴⁶ Malini B. Rjee, "Sevā, Hindutva, and the Politics of Post-Earthquake Relief and Reconstruction in Rural Kutch," *Asian Ethnology*, Vol. 75, No. 1 (2016): 77.

⁴⁷ Ibid., 81.

⁴⁸ Beckerlegge, "Sevā," 212.

⁴⁹ Pio Edwina and Jawad Syed, "Sacred Activism through Seva and Khidmat: Contextualising Management and Organisations in South Asia," *Journal of Management & Organization*, Vol. 20, No. 5 (2014): 13.

⁵⁰ Ibid., 20.

⁵¹ Rjee, "Sevā, Hindutva, and the Politics of Post-Earthquake Relief and Reconstruction in Rural Kutch," 77.

⁵² Edwina and Syed, "Sacred Activism through Seva and Khidmat," 10.

⁵³ Ved R. Patel, "Engaging in the World: Seva in Hindu Bhakti Traditions," MA thesis (University of Florida, 2012), 7-8.

⁵⁴ Ibid., 12-13.

seseorang, yakni memikirkan tentang pengurangan kesedihan dan penderitaan, memotivasi orang lain untuk melakukan *seva*, dan mengungkapkan perasaan *seva* melalui seni, sastra, dan sarana lainnya. Pelayanan melalui kekayaan membuat orang tersebut berbagi uang dan materi dengan orang lain.⁵⁵

Pemahaman kontemporer tentang *seva* diasimilasi dalam kategori aktivitas yang lebih luas, seperti pelayanan sosial, aksi sukarela, dan kegiatan filantropi.⁵⁶ Pelayanan sosial sebagai *seva* adalah subjek penyelidikan yang relatif baru.⁵⁷ Hal ini menghantar pada perluasan makna dari *seva*. Mulai dari pertengahan 1950-an hingga sekarang, makna *seva* sebagai pelayanan sosial cenderung berfokus pada satu aliran filsafat Hindu, Advaita Vedānta. Namun, analisis pelayanan sosial dalam Advaita Sankaracarya dan kelompok Neo-Advaita yang lebih modern, seperti Misi Ramakrishna, telah mengalami reinterpretasi terus menerus selama beberapa dekade terakhir.⁵⁸ Akhirnya, bentuk *seva* yang lebih luas ini dilakukan oleh banyak kelompok Hindu di luar India maupun di daerah-daerah sekitarnya.⁵⁹

Terdapat beberapa jenis *seva*. *Loka seva* (melayani kemanusiaan) sejalan dengan konsep Hindu tentang pelayanan, misalnya, mengadakan *food drive* dalam upaya mengurangi kelaparan lokal. *Atma seva* (melayani jiwa) berkaitan dengan melayani diri sendiri melalui refleksi dan meditasi positif seperti dalam kegiatan yoga. *Kutumba seva* (melayani keluarga) berurusan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan bekerja untuk kesejahteraan keluarga. Sementara *dharmā seva* (melayani kebajikan) berurusan dengan pelayanan komunitas di jalan kebenaran kesempurnaan spiritual dan keselamatan.⁶⁰

Selain itu terdapat *bhumi seva* (melayani planet) yang berurusan dengan bagaimana individu dan komunitas harus memperhatikan pelayanan terhadap planet ini. Doa harian dibacakan dengan mempraktikkan doa umat Hindu saat bangun tidur yang meminta maaf kepada Ibu Pertiwi karena telah menginjaknya sepanjang hari. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan, dan sejalan dengan prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan pengurangan aktivitas yang dapat merusak planet ini.⁶¹

Alasan umum dari orang-orang yang memuji benda-benda sakral yang dilihat sebagai *svarūpa* adalah karena definisi umum *seva*

⁵⁵ Edwina and Syed, "Sacred Activism," 11.

⁵⁶ Beckerlegge, "Sevā," 221.

⁵⁷ Patel, "Engaging in the World," 54.

⁵⁸ Ibid., 126.

⁵⁹ Ibid., 127.

⁶⁰ Edwina and Syed, "Sacred Activism," 11.

⁶¹ Ibid.

yaitu pelayanan penuh kasih.⁶² Contohnya, ada pemuja Gunung Govardhan yang memungut sampah ini sebagai bentuk pelayanan cinta kasih (*seva*). Semua ini berkaitan dengan keyakinan bahwa gunung adalah perwujudan ketuhanan (*svarupa*) yang kepadanya manusia memiliki kewajiban etis.⁶³ Para pemuja gunung Govardhan melaporkan bahwa penambahan wajah dan ornamen—serta tindakan cinta (*seva*), seperti persembahan makanan pribadi—membuat hubungan (*sambandha*) yang lebih kuat dan lebih dekat dengan Krishna sebagai Govardhan.⁶⁴ Selain itu, seorang manajer umum telah menanam lebih dari 200.000 pohon sejak awal tahun 2004, dan mengatakan bahwa semua pekerjaan ini dilakukan sebagai *seva* (“pelayanan penuh kasih”) kepada Dewa Giriraj-ji yang adalah perwujudan dari Krisna.⁶⁵

Svarupa

Istilah *svarupa* memiliki arti “bentuk sendiri,” yang dalam konteks teologis sering mengacu pada bentuk dewa atau manifestasi esensial dari Tuhan, dan dipahami merujuk pada kehadiran penuh ketuhanan.⁶⁶ *Svarupa* juga mendorong rasa kepemilikan yang lahir dari cinta.⁶⁷ Konsep devosi Hindu tentang *svarupa* juga mengacu pada jenis khusus kehadiran dari entitas non-manusia.⁶⁸

Terdapat dua bentuk *svarupa*. Bentuk pertama adalah *murti-rupa*, sedangkan yang lainnya adalah *prakerti-rupa*. Istilah pertama, *murti-rupa*, mengacu pada wujud ketuhanan yang diwujudkan secara ritual di tempat suci. Ini adalah batu yang telah dibentuk oleh manusia dan kemudian para pendeta mengundang dewa ke dalamnya melalui suatu ritual agamawi. Istilah kedua, *prakerti-rupa*, diterapkan pada pohon itu sendiri untuk menunjuknya sebagai “bentuk alami” ketuhanan yang muncul tanpa bantuan campur tangan manusia.⁶⁹

Svarupa terdiri dari tiga dimensi realitas yang saling terkait: bentuk (*form*), tak berwujud (*formless*), dan kepribadian ilahi (*divine personality*). Dimensi bentuk Yamuna, misalnya, adalah air fisik

⁶² David L. Haberman, *Loving Stones: Making the Impossible Possible in the Worship of Mount Govardhan* (New York: Oxford University Press, 2020), 153.

⁶³ *Ibid.*, 240.

⁶⁴ David L. Haberman, “Drawing Out the Iconic in the Aniconic: Worship of Neem Trees and Govardhan Stones in Northern India,” *Religion*, Vol. 47, No. 3 (2017): 14, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2017.1290663>.

⁶⁵ Haberman, *Loving Stones*, 243-244.

⁶⁶ David L. Haberman, “Hinduism: Devotional Love of the World,” in *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, eds., Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, and John Grim (London: Routledge, 2017), 38.

⁶⁷ Haberman, “Drawing Out,” 8.

⁶⁸ Haberman, *Loving Stones*, 224.

⁶⁹ Haberman, “Drawing Out,” 2.

sungai; dimensi yang tak berwujud adalah dimensi spiritual yang meliputi segalanya; dan dimensi kepribadian ilahi adalah Dewi Yamuna Devi.⁷⁰ Selain itu terdapat tiga bentuk atau *svarupa* Gunung Govardhan yaitu *adbibhautika* (fisik), *adhyatmika* (spiritual), dan *adbidainika* (ilahi).⁷¹

Svarupa terwujud dalam banyak fenomena alam, seperti sungai, kolam, batu, gunung, pohon, dan hutan.⁷² Misalnya, pohon adalah *svarupa* dari Vasudeva (Krishna). Seperti yang dikatakan dalam Bhagavad Gita, dari devosi kepada *svarupa* (bentuk khusus Tuhan) muncul kesadaran akan *visvarupa* (bentuk universal Tuhan).⁷³ Terdapat Giriraj-ji sebagai *svarupa* dari Sri Krishna.⁷⁴ Batu Govardhan yang ada di gunung tersebut, semua gunung, dan akhirnya semua yang ada di dunia dipandang sebagai bagian dari Krishna.⁷⁵

Hal ini menandakan ketidakterpisahan *seva* dan *svarupa*. Bagaimana seseorang terhubung dengan *svarupa*? *Seva*, adalah sebuah istilah yang berarti tindakan nyata dari “pelayanan penuh kasih” atau sekadar “tindakan cinta.”⁷⁶ Cinta dalam *seva* mencakup perasaan dan tindakan yang saling berhubungan secara signifikan. Perasaan menggerakkan tindakan, dan tindakan menimbulkan perasaan lebih lanjut.⁷⁷ Banyak yang melaporkan bahwa apa yang sebelumnya tampak seperti sungai, pohon, atau gunung biasa mengungkapkan sifat ketuhanannya atau bentuk suci yang sebenarnya (*svarupa*) setelah periode interaksi dengan entitas tersebut melalui tindakan pemujaan yang penuh kasih (*seva*), sampai-sampai ada pemuda yang sebelumnya merusak sungai menjadi berdoa pada *svarupa* sungai dan mencintainya setiap hari.⁷⁸

Mengasihi Alam dalam Naungan Ilahi

Terdapat persamaan dan perbedaan antara *uti-frui* dan *seva-svarupa*. Teologi Agustinus tentang alam bersifat dikotomis. Hal ini nampak dalam konsep *uti-frui* yang menekankan sifat transenden dari Tuhan.⁷⁹ Baginya, keindahan yang menghiasi ciptaan tidak

⁷⁰ Haberman, “Hinduism,” 38.

⁷¹ Haberman, *Loving Stones*, 98.

⁷² Haberman, “Hinduism,” 38.

⁷³ David L. Haberman, *People Trees: Worship of Trees in Northern India* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 197.

⁷⁴ Haberman, *Loving Stones*, 144.

⁷⁵ *Ibid.*, 241.

⁷⁶ Haberman, “Hinduism: Devotional Love of the World,” 38.

⁷⁷ *Ibid.*, 39.

⁷⁸ David L. Haberman, “Affectual Insight: Love as a Way of Being and Knowing,” in *Living Earth Community: Multiple Ways of Being and Knowing*, eds., Sam Mickey, Mary Evelyn Tucker, and John Grim (Cambridge: Open Book Publishers, 2020), 103, <https://doi.org/10.11647/obp.0186>.

⁷⁹ Sandlin, “Love and Do What You Want,” 4.

menjadikannya “tuhan” ataupun bagian dari substansi Tuhan. Oleh karena itu, dalam pikiran Agustinus, pendekatan kontemplatif terhadap alam tidak boleh berakhir dan berpuncak pada alam itu sendiri. Kontemplasi pada ciptaan harus mengarahkan pikiran kepada keindahan Tuhan sendiri. Untuk alasan ini, salah satu kunci pemikiran Augustinian adalah transendensi, melampaui makhluk material dan bermuara pada Tuhan.⁸⁰

Berbeda dengan itu, *seva-svarupa* berakar pada pandangan yang tidak dikotomis serta non-dualistik. Bentuk spesifik *svarupa*, menurut Shrivatsa, adalah bentuk dari yang tak terbatas.⁸¹ Hal itu terwujud dalam bentuk khusus (*svarupa*) dan universal (*vishvarupa*).⁸² Begitulah perspektif non-dualistik (*advaita*) kompleks yang yang mendasari pemujaan Gunung Govardhan.⁸³ Bentuk material (*svarupa*) dianggap sebagai perwujudan ketuhanan kompleks yang nyata dan dapat diakses, meskipun tidak berarti bentuk tertentu apapun dapat sepenuhnya menjelaskan ketuhanan, yang dipahami sebagai tidak terbatas.⁸⁴

Uti-frui yang dualistik memang berbeda dengan *seva-svarupa* yang non-dualistik. Namun terdapat opsi ruang pijak bersama yaitu *uti-frui* tidak menutup kemungkinan terhadap kehadiran Allah dalam ciptaan. Di atas persamaan inilah kesamaan antara kedua variabel dapat dilihat. Saya mengusulkan pemulihan konsep *uti-frui* dari Agustinus dengan lensa komparatif dari *seva* dan *svarupa*. Setelah mengutarakan perbedaan keduanya, saya menuliskan beberapa persamaannya. Konstruksi ide saya adalah “mengasihi alam” sebagai buah *uti* yang dibaca dari lensa *seva* dan “dalam naungan Yang Ilahi” membahas bagaimana *frui* dipandang dengan lensa *svarupa*.

Pertama, tidak berhenti pada alam, baik *uti-frui* maupun *seva-svarupa* sama-sama mengarahkan manusia menuju naungan ilahi. *Svarupa* mengungkapkan sifat sejati yang ilahi dalam objek material. Bentuk konkret inilah yang diterima oleh pemuja menuju yang ilahi itu.⁸⁵ *Uti-frui* juga tidak berhenti pada alam. Agustinus menggambarkan metafora pengantin wanita yang lebih mencintai cincin kawin daripada mempelai laki-lakinya. Dia menekankan dunia dan hal-hal di dalamnya harus dicintai dengan cara yang tepat, yaitu tidak dicintai lebih dari Tuhan. Sebaliknya, dalam mengasihi Tuhan kita melihat bagaimana mengasihi dunia dengan tepat.⁸⁶

⁸⁰ Renacia, “An Ecological Approach to Augustine’s Teachings on Creation in the Light of *Laudato Si*,” 68.

⁸¹ Haberman, *Loving Stones*, 208.

⁸² *Ibid.*, 230.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, 189.

⁸⁵ *Ibid.*, 207.

⁸⁶ Sandlin, “Love and Do What You Want,” 4.

Memang, Agustinus memahami semua manusia dan ciptaan lainnya memiliki posisi yang lebih rendah dibanding Allah di dalam *ordo amoris*. Namun bukan berarti ketika manusia dan ciptaan lainnya lebih rendah dari Allah, manusia bisa mengeksploitasi ciptaan lainnya. Hanya dengan pemakaian dan tujuan yang tepat maka manusia dapat menggunakan (*use*) ketimbang menyalahgunakan (*abuse*) ciptaan lainnya. Jika frui diarahkan pada Tuhan dan bukan ciptaan lainnya, ciptaan lain tidak ditujukan untuk eksploitasi, bukan juga sebagai tujuan akhir sehingga perlu disembah, namun dipakai dengan tujuan akhir yaitu Tuhan.⁸⁷

Di sisi lain, Agustinus terkesan berbelit-belit dari satu ambiguitas ke ambiguitas berikutnya untuk menjelaskan kategori kegunaan dan kenikmatan. Sekali lagi, kategori-kategori yang didefinisikan dengan jelas menjadi terputus-putus begitu dipertemukan dengan konsep kasih. Seperti yang telah ia tegaskan bahwa manusia hanya boleh menikmati (*frui*) sesuatu yang membuat dirinya bahagia, tetapi menggunakan segala sesuatu yang lain.⁸⁸ Jika ambiguitas ini tidak ditangani, maka dapat terjadi cinta pada alam lebih daripada Allah atau sebaliknya, dalam penggunaan akan alam, manusia tidak mencintai alam. Ambiguitas konsep *frui* inilah yang diinterpretasikan ulang oleh *svarupa*. Seperti kata Haberman, meskipun seluruh dunia bersifat ilahi, manusia tidak pandai berhubungan dengan universalitas abstrak. *Svarupa* dapat menjadi “pegangan” konkret yang pribadi dan dapat didekati pada yang tak terbatas.⁸⁹ *Svarupa* membuat konsep “menuju naungan ilahi” milik *frui* menjadi “dalam naungan ilahi.” Maka dari itu, *svarupa* diperlukan untuk reinterprestasi *frui*.

Kedua, baik *svarupa* maupun *frui* memiliki kemiripan dengan konsep wahyu umum. Namun ketika wahyu umum hanya menekankan pengungkapan eksistensi Tuhan, *svarupa* dan *frui* bergerak lebih lanjut ke dorongan untuk mencintai ciptaan. Bagi Agustinus, dunia dan seluruh ciptaan adalah suatu bentuk sakramen, tanda nyata keindahan Tuhan sehingga ketika hati manusia terbuka terhadap bisikan Roh Kudus, ia didorong untuk mengaku dosa, dituntun untuk mengenali dan memuji kebesaran Allah, serta kesempurnaan dan kebaikan semua yang diciptakan-Nya.⁹⁰ Melalui *ordo amoris* yang mengatur hubungan antar makhluk, Allah menentukan bahwa mencintai-Nya itu perlu karena Dia adalah kebaikan tertinggi. Selain itu, manusia tidak mencintai ciptaan lain terlepas dari penciptanya. Inilah hubungan antara

⁸⁷ McGowan, “To Use and to Enjoy,” 396.

⁸⁸ Harrison, “Doxology and Loving Knowledge,” 142.

⁸⁹ Haberman, “Hinduism,” 38.

⁹⁰ Renacia, “An Ecological Approach to Augustine’s Teachings on Creation in the Light of *Laudato Si’*,” 70.

mencintai Allah dengan mencintai ciptaan dalam konsep Agustinus.⁹¹

Agustinus tidak melarang manusia untuk mencintai apa yang telah Tuhan ciptakan. Apa yang menjadi fokusnya adalah jika manusia mencintai ciptaan dan meninggalkan penciptanya. Kita harus mencintai ciptaan lainnya sedemikian rupa sehingga kita mencintai penciptanya.⁹² Oleh karena itu, ciptaan tidak boleh dieksploitasi untuk kepentingan diri, tetapi harus digunakan dengan penuh pertimbangan (*uti*) dan hanya dalam pandangan cinta manusia kepada Tuhan yang harus dinikmati (*frui*).⁹³ Hal serupa terdapat dalam konsep *svarupa* yang mendorong *seva*.

Ketiga, *uti* (memakai) dan *seva* (pelayanan tanpa pamrih) sama-sama memiliki unsur kasih dan salah satu target kasihnya adalah alam. Dalam bahasa Latin pada zaman Agustinus, lazim untuk menggunakan kata *uti* dalam hubungannya dengan buah-buahan di ladang. Maka dari itu *uti* dapat dipandang sebagai konsep tentang bagaimana kita harus mengikatkan diri pada alam ini.⁹⁴ Hal ini senada dengan konsep *Bhumi Seva* (Melayani Planet) yang berurusan dengan bagaimana individu dan komunitas harus memperhatikan pelayanan terhadap planet ini. Konsep ini menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan yang sejalan dengan prinsip *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan pengurangan aktivitas yang dapat merusak planet ini.⁹⁵

Namun karena *uti-frui* ada dalam kerangka *ordo amoris*, tatanan ini melahirkan begitu banyak kualifikasi dan revisi terhadap apa yang dimaksud dengan suatu tanda (*signa*) atau sesuatu (*res*). Hal ini menghasilkan begitu banyak jenis dan tingkat penggunaan dan kenikmatan yang berbeda, sehingga kategori-kategori ini bertolak belakang dengan kesederhanaan yang jelas dari perintah Kristen tentang cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama.⁹⁶ Dengan mempertimbangkan hukum kasih, kategori-kategori ini sebenarnya tidak lebih dari karikatur kasar yang tidak dapat berlaku adil terhadap ciptaan dan Tuhan. Singkatnya, pembedaan tanda dan benda, kegunaan dan kenikmatan, dalam konteks kristiani, ditumbangkan dan diubah oleh cinta.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan penekanan Haberman akan *seva* sebagai cinta yang merupakan kunci dari semua aksi keberlanjutan (*sustainability*).⁹⁸ *Seva* memoles *uti* sehingga makna *uti* lebih sejalan dengan hukum kasih, yaitu

⁹¹ Ibid., 87.

⁹² Sandlin, "Love and Do What You Want," 4.

⁹³ Renacia, "An Ecological Approach to Augustine's Teachings on Creation in the Light of *Laudato Si'*," 93.

⁹⁴ Willem C. de Vries, "Augustine and the Therapy of Self-Love," PhD diss. (Duke University, 2023), 102.

⁹⁵ Edwina and Syed, "Sacred Activism," 11.

⁹⁶ Harrison, "Doxology and Loving Knowledge," 142.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Haberman, "Hinduism," 39.

mencintai sesama ciptaan. Hal ini menandakan perlunya *seva* untuk reinterpretasi *uti*.

Kesimpulan

Terdapat aspek dualistik dan utilitarian terhadap alam pada konsep kepedulian alam kaum Injili. Saya mengonstruksi ide “Mengasihi Alam dalam Naungan Ilahi” untuk menanggapi hal tersebut. Saya memakai metodologi reinterpretasi dari Catherine Cornille yang menggunakan konsep dari suatu agama untuk membuat agama lain dapat dipahami dalam konteks yang baru. *Svarupa* membuat konsep “menuju naungan ilahi” milik *frui* menjadi di “dalam naungan ilahi” Maka dari itu, *svarupa* diperlukan untuk reinterpretasi *frui*. *Seva* memoles *uti* sehingga makna *uti* lebih sejalan dengan hukum kasih, yaitu mencintai sesama ciptaan. Hal ini menandakan perlunya *seva* untuk reinterpretasi *uti*. Dengan penafsiran ulang konsep *uti-frui* dari Agustinus dengan konsep *seva-svarupa*, paradigma komparatif non-dikotomis dan non-utilitarian terhadap alam dapat terbangun. Pemikiran non-dualistik antara Allah dengan alam mengakibatkan umat Kristen mampu melihat kasih Tuhan dalam dunia material. Pandangan non-utilitarian memperhatikan dampak jangka panjang dari perilaku manusia terhadap alam.

Tentang Penulis

Ricky Atmoko adalah mahasiswa Strata-1 di STT Seminari Alkitab Asia Tenggara. Minat risetnya adalah ekoteologi, pelayanan kaum muda, dan spiritualitas.

Daftar Pustaka

- Augustine. *De Doctrina Christiana*. Trans., R. P. H. Green. Oxford: Clarendon Press, 1995.
- _____. *On Genesis*. Ed., John E. Rotelle. Trans., Edmund Hill. Brooklyn, NY: New City, 2002.
- _____. *On the Trinity*. Ed., Gareth B. Matthews. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Beckerlegge, Gwilym. “Sevā: The Focus of a Fragmented but Gradually Coalescing Field of Study.” *Religions of South Asia*, Vol. 9, No. 2 (2016): 208-239. <https://doi.org/10.1558/rosa.v9i2.31070>.
- Bjork-James, Sophie. “Lifeboat Theology: White Evangelicalism, Apocalyptic Chronotopes, and Environmental Politics.” *Ethnos*, Vol. 88, No. 2 (2020): 1-36. <https://doi.org/10.1080/00141844.2020.1839527>.
- Christiani, Marta. “Augustine of Hippo and the New Christian Culture.” In *Ancient Philosophy: Textual Paths and Historical*

- Explorations*. Eds., Lorenzo Perilli and Daniela P. Taormina, 677-737. London: Routledge, 2018.
- Conradie, Ernst M. "Christianity: An Ecological Critique of Christianity and a Christian Critique of Ecological Destruction." In *Routledge Handbook of Religion and Ecology*. Eds., Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, and John Grim, 70-78. London: Routledge, 2017.
- Cornille, Catherine. *Meaning and Method in Comparative Theology*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2020.
- Dunham, Scott A. *Trinity and Creation in Augustine: An Ecological Analysis*. Albany, NY: State University of New York Press, 2008.
- Edwina, Pio, and Jawad Syed. "Sacred Activism through Seva and Khidmat: Contextualising Management and Organisations in South Asia." *Journal of Management & Organization*, Vol. 20, No. 5 (2014): 1-15.
- Grandjean, Alexandre. "On Bron Taylor's Dark Green Religion: Contribution and Critiques from Social Theory." *ARGOS*, No. 1 (2022): 65-75. <https://doi.org/10.26034/fr.argos.2022.3561>.
- Haberman, David L. "Affectual Insight: Love as a Way of Being and Knowing." In *Living Earth Community: Multiple Ways of Being and Knowing*. Eds., Sam Mickey, Mary Evelyn Tucker, and John Grim. Cambridge: Open Book Publishers, 2020. <https://doi.org/10.11647/obp.0186>.
- _____. "Drawing Out the Iconic in the Aniconic: Worship of Neem Trees and Govardhan Stones in Northern India." *Religion*, Vol. 47, No. 3 (2017): 483-502. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2017.1290663>.
- _____. "Hinduism: Devotional Love of the World." In *Routledge Handbook of Religion and Ecology*. Eds., Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, and John Grim, 35-42. Routledge International Handbooks. London: Routledge, 2017.
- _____. *Loving Stones: Making the Impossible Possible in the Worship of Mount Govardhan*. New York: Oxford University Press, 2020.
- _____. *People Trees: Worship of Trees in Northern India*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Harrison, Carol. "Doxology and Loving Knowledge in Augustine's De Doctrina Christiana Book 1." *Supplement Series for the Journal of Religion & Society*, Vol. 15 (2018): 138-156.
- Kearns, Laurel. "The Context of Eco-Theology." In *The Blackwell Companion to Modern Theology*. Eds., Willis Jenkins, Mary E. Tucker, and John Grim, 466-484. New York: John Wiley & Sons, 2004.
- Kenney, John P. "Augustine and the Platonist." In *Augustine and Tradition: Influences, Contexts, Legacy: Essays in Honor of J.*

- Patout Burns*. Eds., David G. Hunter and Jonathan Yates. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021.
- Kristiawan, Danang. "Merengkuh yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri terhadap yang Lain." *Mitra Srimijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>.
- Küpper, Joachim. "'Uti' and 'Frui' in Augustine and the Problem of Aesthetic Pleasure in the Western Tradition (Cervantes, Kant, Marx, Freud)." *MLN*, Vol. 127, No. 5 (2012): 126-155.
- Kurniawan, Kevin N. "Menelusuri Makna Kemanusiaan Melalui Konsep Uti Dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 10, No. 1 (2023): 5-22. <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.360>.
- Malov, Alexander, and Alexander Negrov. "Eco-Theology and Environmental Leadership in Orthodox and Evangelical Perspectives in Russia and Ukraine." In *Orthodoxy and Evangelicalism: Contemporary Issues in Global Perspective*. Eds., Bradley Nassif and Tim Grass, 69-90. Basel: MDPI, 2021.
- McGowan, Andrew Brian. "To Use and to Enjoy: Augustine and Ecology." *St Mark's Review*, Vol. 212 (2010): 89-99. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2063781>.
- Objantoro, Enggar. "Augustine's Theological Method and Contribution to the Christian Theology." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, Vol. 1, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i1.2>.
- Patel, Ved R. "Engaging in the World: Seva in Hindu Bhakti Traditions." MA Thesis. University of Florida, 2012.
- Renacia, Mark R. F. "An Ecological Approach to Augustine's Teachings on Creation in the Light of Laudato Si'." PhD diss. Universidad Pontificia Comillas, 2021.
- _____. "Contemporary Ecology and Augustine on Creation." *Estudios Eclesiásticos*, Vol. 94, No. 369 (2019): 363-402. <https://doi.org/10.14422/ee.v94.i369.y2019.006>.
- Rjee, Malini B. "Sevā, Hindutva, and the Politics of Post-Earthquake Relief and Reconstruction in Rural Kutch." *Asian Ethnology*, Vol. 75, No. 1 (2016): 75-104.
- Routhe, Aaron S. "Religion's Influence on Environmental Concern: U.S. Evangelicals' Construction of Climate Change Perceptions." PhD diss. University of Tennessee, 2013.
- Sandlin, Mac S. "Love and Do What You Want: Augustine's Pneumatological Love Ethics." *Religions*, Vol. 12, No. 8 (2021): 1-11. <https://doi.org/10.3390/rel12080585>.
- Syahputra, Satria T. "Ayat-Ayat Anti Kekerasan dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau dari Perspektif Agama Yahudi,

- Kristen, dan Islam.” *El-Umdab: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2021): 107-118.
- de Vries, Willem C. “Augustine and the Therapy of Self-Love.” PhD diss. Duke University, 2023.
- Weber, Dorothea. “Augustine and Drama.” In *Augustine Beyond the Book: Intermediality, Transmediality, and Reception*. Eds., Karla Pollman and Meredith J. Gill, 97-109. Leiden: Brill, 2012.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015.
- Zombobah, Felix G. “Saint Augustine and the Ecosystem: Summa Creatio.” In *African Eco-Theology: Meaning, Forms, and Expressions*. Ed., Ikechukwu Anthony, 367-402. Trebleclef Lane, MD: APAS, 2021.